

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Siswa di Sekolah Menengah Pertama Swasta Washliyani Medan

Nur Hazriyani, Rahmat Hidayat, dan H. M. Fauzi Lubis

Mahasiswa FAI Universitas Dharmawangsa Medan, Dosen FAI Universitas
Dharmawangsa Medan dan Dosen FAI Universitas Dharmawangsa Medan
Jalan KL. Yos Sudarso No. 224 Medan – Sumatera Utara
e-mail: nurhazriyani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui perilaku siswa di SMP Swasta Washliyani Medan; 2) Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku siswa; 3) Untuk mengetahui perilaku siswa setelah dilaksanakannya pembinaan perilaku di SMP Swasta Washliyani Medan; 4) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan pembinaan perilaku di SMP Swasta Washliyani Medan. Penelitian ini peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang upaya guru dalam pembinaan perilaku siswa di SMP Swasta Washliyani Medan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Perilaku siswa di SMP Swasta Washliyani Medan ini cenderung kurang baik, hal ini ditandai dengan: a) siswa kurang disiplin; b) siswa kurang sopan dengan guru dan orang tua; c) siswa kurang taat dengan peraturan yang dibuat sekolah. 2) Pihak sekolah telah banyak membuat kegiatan-kegiatan untuk membina perilaku siswa antara lain adalah: a) Memasukkan nilai-nilai keagamaan sebelum memulai pembelajaran; b) Melakukan shalat ashar berjama'ah; c) Kegiatan paskibra dan pramuka yang mampu mengajarkan siswa tentang kedisiplinan; d) Pengajian bulanan; e) Guru pendidikan agama Islam memberikan motivasi dengan penambahan nilai untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam, bagi siswa yang aktif mengikuti kegiatan pengajian dan menjadikan siswa tersebut sebagai pengurus osis di sekolah. 3) Perilaku siswa setelah dilaksanakannya pembinaan perilaku antara lain: a) Siswa semakin sopan terhadap guru dan orang tua; b) Siswa sudah memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat; c) Siswa semakin disiplin dan taat terhadap peraturan sekolah.

Kata Kunci: Upaya, Guru PAI, Pembinaan, Perilaku Siswa.

PENDAHULUAN

Perilaku kebanyakan siswa SMP Swasta Washliyani Medan kurang baik. Hal ini dapat dilihat melalui kurangnya kedisiplinan para siswa, membantah kepada guru, tidak memakai seragam sekolah dengan rapi, keluar saat jam

pelajaran berlangsung, merokok dan tidak taat terhadap peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Para guru di SMP Swasta Washliyani Medan juga memberikan hukuman atas perilaku-perilaku yang dibuat oleh siswa yang tidak taat terhadap peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Adapun hukuman yang diberikan adalah membersihkan kamar mandi, membersihkan mushola sekolah dan membersihkan sampah yang ada di lingkungan sekolah. Namun, hukuman tersebut tidak menimbulkan efek jera terhadap siswa.

Beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah SMP Swasta Washliyani Medan untuk menunjang agar siswa dapat berakhlak dan berperilaku yang baik yaitu dengan diadakannya kegiatan shalat ashar berjamaah di mushola sekolah, yang setiap hari dilakukan oleh siswa secara bergantian setiap kelas dan dibimbing oleh guru pendidikan agama Islam. Tujuan lain dari kegiatan ini adalah untuk membiasakan siswa shalat berjamaah. Akan tetapi kegiatan itu kadang tidak diikuti oleh siswa dengan cara bersembunyi di toilet sekolah atau di kantin sekolah dan siswa yang perempuan menggunakan alasan haid untuk tidak melakukan kegiatan shalat ashar berjamaah, sementara semua itu hanya kebohongan saja.

Kegiatan lain yang ada di sekolah SMP Swasta Washliyani Medan adalah pengajian setiap bulan yang dilakukan di mushola sekolah, kegiatan ini dilakukan oleh siswa seperti membaca al-Qur'an bersama, ceramah yang didalamnya disisipkan dengan nilai-nilai ilmu agama dan akhlak (perilaku) yang mulia dan berdo'a bersama-sama yang dibimbing oleh guru pendidikan agama Islam. Satu sisi kegiatan itu berjalan dengan baik, namun sisi lain yang terlihat adalah masih adanya siswa yang kurang peduli dengan kegiatan itu contohnya masih adanya siswa yang berisik dan sulit diatur. Hal itu juga terjadi pada proses belajar mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Pembinaan perilaku menjadi sangat penting mengingat perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang diiringi dengan efek negatif yang dibuktikan dengan fenomena-fenomena kesenjangan sosial, seperti perkelahian antar pelajar, pengonsumsi obat-obatan terlarang oleh anak muda, dan sebagainya. Pendidikan khususnya pendidikan agama Islam harus mampu mengimbangnya dengan pengetahuan agama yang meminimalisir, bahkan

mencegah maraknya perilaku menyimpang. Dalam membina perilaku siswa, perlu seorang pendidik atau guru yang benar-benar menjadi teladan bagi siswa sehingga dapat menanamkan perilaku dan akhlak yang baik pada siswa.

Beberapa upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku siswa yang dikemukakan oleh Ramayulis (1994: 152) adalah sebagai berikut: (1) pembiasaan; (2) keteladanan; (3) latihan dan praktikum; (4) perintah dan larangan; (5) ganjaran; (6) hukuman.

KAJIAN TEORI

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Abdul Mujib (2014: 187) menjelaskan bahwa guru sebagai pendidik dalam konteks pendidikan Islam disebut dengan murabbi, mua'lim dan muaddib. Ketiga istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut istilah yang dipakai dalam pendidikan dengan konteks Islam. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya seperti ustadz. Menurut pendapat Syarifuddin Nurdin dalam Akmal Hawi (2007: 159), Guru adalah: "Seseorang yang bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi ia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisa dan menyimpulkan masalah yang dihadapi".

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan.

Guru yang terlatih dengan baik akan mempersiapkan empat bidang kompetensi guru yang efektif dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Empat kompetensi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan tentang teori belajar dan tingkah laku manusia.
2. Menunjukkan sikap dalam membantu siswa belajar dan memupuk hubungan dengan manusia lain secara tulus.
3. Menguasai mata pelajaran yang diajarkan.
4. Mengontrol keterampilan teknik mengajar sehingga memudahkan siswa dalam belajar. (Sya'runi, 2007: 5).

Guru agama adalah penopang perkembangan religiusitas anak, karena itu dituntut, untuk memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Kepribadian yang baik (akhlak mulia) seperti jujur, bertanggung jawab, berkomitmen terhadap tugas, disiplin dalam bekerja, kreatif terhadap siswa.
2. Menguasai disiplin ilmu dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Guru agama memiliki pemahaman yang memadai tentang bidang studi yang diajarkan minimal materi-materi yang terkandung dalam kurikulum.
3. Memahami ilmu-ilmu lain yang relevan dan menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar seperti psikologi pendidikan, bimbingan dan konseling, metodologi pengajaran, administrasi pendidikan, teknik evaluasi dan psikologi agama. (Sya'runi, 2007: 8).

Terdapat beberapa etika yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya di lingkungan sekolah, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Guru harus menjadi tauladan bagi muridnya.
2. Guru harus meningkatkan kompetensi keilmuannya.
3. Guru harus memperhatikan siswa dengan penuh dedikasi, mengajar dengan baik, mendidik dengan akhlak, serta mendo'akan keberhasilan dan keselamatan siswanya. (Sya'runi, 2007: 10).

Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah segala usaha yang bersifat keagamaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam, yaitu untuk mengembangkan potensi keagamaan siswa menjadi manusia yang baik dan berbudi pekerti.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI dalam membina prilaku siswa adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan pengetahuan tentang prilaku kepada siswa.
2. Memelihara pengetahuan tentang prilaku kepada siswa.
3. Meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan tentang prilaku kepada siswa.
4. Menekankan dan memotivasi siswa agar mampu mengamalkan prilaku yang baik.

5. Memberikan tauladan kepada siswanya dengan berperilaku yang baik. .
(Sya'runi, 2007: 11).

Pembinaan Prilaku

Pembinaan merupakan penataan kembali hal-hal yang pernah dipelajari untuk membangun dan memantapkan diri dalam rangka menjadi lebih baik. Sedangkan pengertian prilaku adalah tanggap atau reaksi individu yang terwujud bukan hanya pada ucapan akan tetapi mencakup tenaga, pikiran dan perbuatan. Secara ringkas, pembinaan prilaku berarti suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka memperbaiki prilaku siswa.

Zahrudin (2004: 7-8) menjelaskan bahwa objek kajian prilaku (akhlak) meliputi beberapa komponen, di antaranya sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengertian baik dan buruk.
2. Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan seseorang serta bagaimana cara bersikap terhadap sesama.
3. Menjelaskan mana yang patut diperbuat.
4. Menunjukkan mana jalan lurus yang harus dilalui.

Pembinaan prilaku sendiri merupakan tumpuan perhatian utama dalam ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari apa yang ada dalam diri Nabi Muhammad saw. yang menjadi contoh bagi kita semua untuk selalu berperilaku dan berbudi pekerti yang baik.

Pada dasarnya pembinaan dan pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang sama, yakni menciptakan prilaku yang baik (akhlak mulia). Akan tetapi keduanya (membina dan mendidik) tetap memiliki perbedaan. Dilihat dari sudut teknis pelaksanaan, pembinaan lebih mengarah pada kegiatan non formal, misalnya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (bakti sosial, baca tulis Alquran, shalat berjamaah, dll). Sedangkan pendidikan cenderung bersifat formal dan sudah ditetapkan dikurikulum, contohnya adalah belajar materi akhlak (prilaku) di kelas

Menurut Barnawi Umary dalam Zahrudin (2004: 136) di dalam buku pengantar studi akhlak, beberapa tujuan pembinaan akhlak adalah meliputi:

- a) Agar dapat terbiasa melakukan hal yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
- b) Agar hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
- c) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang buruk.
- d) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi dan sabar.
- e) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial dengan baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- f) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- g) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

Manfaat Memperbaiki Prilaku (Akhlak)

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang dengan derajat kemanusiannya. Hamzah Ya'cub dalam Zahrudin (2004: 114-116) menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh kemajuan rohani
2. Sebagai penuntun kebaikan
3. Memperoleh kesempurnaan iman
4. Memperoleh keutamaan di hari akhir
5. Memperoleh keharmonisan rumah tangga

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak prilaku (akhlak) yang baik, tidak akan bahagia sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah.

Beberapa Hal yang Berkaitan dengan Pembinaan Prilaku

a. Syarat-Syarat Pembinaan Prilaku (Akhlik)

Yatimin Abdullah (2007: 75) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang harus dipenuhi sebelum melakukan pembinaan guna menjamin tercapainya tujuan pembinaan prilaku (akhlik) adalah:

- 1) Menguasai keadaan psikis siswa-siswi. Dengan begitu guru akan mengetahui kebutuhan masing-masing siswa sehingga tahu apa yang harus diberikan kepada setiap siswanya.
- 2) Apa yang disukai dan tidak disukai oleh siswa juga harus diketahui oleh guru, supaya guru dapat membuat siswa tertarik sehingga memudahkan pembinaan.
- 3) Pelajari berbagai metode pembinaan, dengan demikian guru akan mampu memberi metode yang tepat guna dan tidak monoton.
- 4) Sediakan alat-alat yang tepat guna dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pembinaan.

Selain itu, secara pribadi guru harus memenuhi syarat sebagai seseorang yang mampu membina siswanya. Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah beriman, bertakwa, ikhlas, berakhlak mulia, cakap, bertanggung jawab, mampu menjadi suri tauladan yang baik, memiliki kompetensi keguruan, sehat jasmani dan rohani.

Pembentukan Perilaku Siswa

Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam Jamal Ma'mur Asmani (2012: 85), pembentukan perilaku tidaklah cukup hanya dimulai dan diakhiri dengan penetapan misi. Akan tetapi, hal ini perlu dilanjutkan dengan proses yang secara terus-menerus sepanjang hidup. Perilaku dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Dengan demikian, diperlukan tiga komponen perilaku yang baik yaitu, *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral.

Dimensi yang tergolong dalam *moral knowing* untuk mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective*

taking), logika moral (*moral reasoning*), keberanian dalam mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran terhadap jati diri (*consience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap penderitaan orang lain (*emphathy*), cinta kepada kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (tt: 2) ada lima metode dalam mendidik anak dalam keluarga agar memiliki perilaku yang baik, yaitu: *Pertama*, Keteladanan. Dimaksudkan dengan keteladanan adalah pemberian teladan atau contoh perilaku yang baik dari orang dewasa kepada anak-anak dalam berbagai relasinya. Menurut Bronfenbrenner (Jones, V.F., and Jones, L.S., 1995:61), anak-anak belajar dengan melihat penampilan orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya. Sebagian besar perilaku anak diperoleh melalui akumulasi berbagai tingkah laku yang dilihatnya dari orang dewasa yang berinteraksi dalam kehidupannya. Dalam teori belajar sosial dinyatakan bahwa anak-anak belajar dari berbagai hal pokok melalui pengamatan dan model yang ditampilkan orang lain di sekitarnya. Penelitian Bandura menyebutkan bahwa individu lebih suka tingkah laku yang mereka lihat dari orang yang memiliki kemampuan, memiliki kekuasaan, orang yang suka mensupport dan memberi penguatan kepadanya. Dengan kata lain, anak lebih mudah belajar dengan meneladani berbagai perilaku orang-orang yang ada di sekitarnya. (F.J. Jones & L.S. Jones, 1995: 61).

Kedua, Pembiasaan. Orang tua dapat membentuk perilaku anak dengan memberikan pembiasaan yang baik kepada mereka. Pembiasaan merupakan alat permulaan dan pangkal dalam kegiatan pendidikan. Pembiasaan ini dapat diterapkan pada anak yang belum memahami dan menginsyafi akan hal yang baik dan buruk, yang pada akhirnya akan memunculkan reflek yang positif bagi anak dalam berperilaku. Pembiasaan penting bagi pembentukan perilaku dan juga untuk merubah perilaku. Agar pembiasaan berhasil, maka perlu diperhatikan hal berikut: 1). Pembiasaan harus dimulai sedini mungkin; 2). Pembiasaan hendaknya

terus menerus; 3). Pembiasaan harus tegas, jangan memberi peluang anak untuk melanggar pembiasaan; dan 4). Pembiasaan yang semula mekanis, harus diarahkan kepada kesadaran diri. Para penganut behaviorisme dan psikologi individu sangat menekankan pentingnya pembiasaan bagi anak dalam pendidikan. Mereka berpandangan bahwa pembawaan itu tidak ada, performa anak ditentukan oleh pendidikan melalui pembiasaan. Bagi mereka bakat itu sangat kecil kontribusinya bagi pengembangan diri anak, masih kalah dibandingkan dengan pendidikan.

Ketiga, Nasehat. Nasehat merupakan petuah yang dimaksudkan agar seseorang gemar melakukan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Pemberian nasehat orang tua kepada anak dilakukan untuk menjaga anak agar tidak melakukan keburukan atau karena anak melanggar aturan dalam berperilaku. Orang tua perlu memberi nasehat kepada anak sedini mungkin dalam segala urusannya, karena anak belum memahami dengan baik akan kebaikan. Nasehat yang diberikan orang tua kepada anaknya meliputi tata krama kepada diri, orang lain, lingkungan alam dan kepada Tuhannya. Orang tua dalam memberi nasehat kepada anaknya sebaiknya tidak dilakukan dalam kondisi marah, karena kurang mengena. Ketika orang marah kondisi emosinya tidak stabil, dalam keadaan demikian akalunya tidak dapat berfungsi secara maksimal. Oleh karena itu, dalam memberi nasehat orang tua perlu mengkondisikan iklim sosio emosional stabil sehingga nasehat diberikan dan diterima dengan senang dan penuh kesadaran.

Keempat, Memberikan Perhatian. Pemberian perhatian orang tua kepada anak ini dilakukan sebagai bentuk ekspresi kasih sayangnya kepada anak-anak. Bagi anak, perhatian yang diberikan orang tua kepadanya merupakan daya dorong baginya untuk mengekspresikan diri dan tumbuh sewajarnya. Dengan demikian orang tua perlu memberikan perhatian yang penuh kepada anak-anaknya.

Pemberian perhatian orang tua kepada anaknya dapat dilakukan dengan memperhatikan keadaannya, memenuhi kebutuhannya, membantu segala kesulitannya, meluruskan kesalahannya, menerima keadaannya, mendengarkan keluhannya, menanggapi ceritanya dengan sungguh-sungguh, dan selalu mendampingi. Orang tua yang mampu memberikan perhatian kepada anaknya dengan cara-cara tersebut secara hangat, memungkinkan baginya untuk dapat

mengendalikan anaknya dengan mudah. Namun jika yang terjadi sebaliknya, di mana orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anaknya, maka mereka akan sangat kesulitan untuk mengarahkan anak-anaknya. Anak justru mencari perhatian dan kasih sayang di luar. Orang tua harus memiliki visi dan bersedia menyediakan waktu, energi, pikiran, dan materi untuk mewujudkan anak yang bermoral. (A. Munif, 2010: 16).

Dan *Kelima*, Memberikan Hukuman. Dalam pendidikan, hukuman (*punishment*) merupakan penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh guru kepada siswa karena yang bersangkutan melanggar tata tertib. Dalam konteks keluarga, yang bertindak sebagai guru adalah orang tua, sedangkan anak berperan sebagai murid. Orang tua dalam memberikan hukuman hendaknya merupakan jawaban atas pelanggaran, selalu bersifat tidak menyenangkan, dan bertujuan ke arah perbaikan, dan hukuman hanya untuk kepentingan anak itu sendiri. Oleh karena itu sarat hukuman yang baik dalam kerangka pendidikan adalah: 1). Dapat dipertanggung jawabkan; 2). Bersifat memperbaiki; 3). Tidak boleh berupa ancaman dan balas dendam; 4). Jangan menghukum kalau sedang marah; 5). Hukuman diberikan dengan penuh kesadaran dan diperhitungkan; 6). Hukuman bersifat individual; 7). Bukan hukuman badan; 8). Tidak merusak hubungan pendidik dengan terdidik; 9). Pendidik bersedia memaafkan kesalahan terdidik; dan 10). Hukuman relevan dengan kesalahan.

Menurut Nasih Ulwan (tt: 166), yang perlu diperhatikan orang tua ketika menghukum anaknya adalah :

- a. Orang tua jangan terburu-buru menggunakan metode pukulan atau hukuman kecuali telah mencoba metode yang lain dan tidak berhasil
- b. Orang tua jangan memukul ketika dalam keadaan marah
- c. Ketika menghukum atau memukul, hindari bagian-bagian yang peka, misalnya kepala, muka, dada, perut.
- d. Pukulan pertama untuk hukuman jangan terlalu keras, pada tangan atau kakinya.
- e. Jangan memukul anak sebelum berusia sepuluh tahun

- f. Jika dia berbuat salah baru pertama kali, hendaklah diberi kesempatan untuk bertaubat
- g. Memukul anak dengan tangannya sendiri
- h. Jika sudah dewasa, boleh memukul lebih dari sepuluh kali sampai jera.

Sementara pendapat lain, menurut An Nahlawi (1995: 104) pendidikan perilaku anak dalam keluarga dapat dilakukan dengan dialog, kisah, perumpamaan, keteladanan, praktik perbuatan, *'ibrah* dan *mau 'idzah*, *targhib* dan *tar hib*. Sedangkan Siswoyo (2005: 72) mengatakan bahwa untuk anak usia dini pendidikan moral dapat dilakukan melalui pendekatan indoktrinasi, klarifikasi nilai, teladan atau contoh, dan pembiasaan dalam perilaku. Disisi lain M. Furqon Hidayatullah (2010: 32) menjelaskan bahwa pembentukan perilaku dibagi menjadi beberapa tahap yaitu tahap penanaman adab, tahap penanaman tanggung jawab, tahap penanaman kepedulian, tahap penanaman kemandirian, dan tahap penanaman pentingnya bermasyarakat.

a. Tahap Penanaman Adab (Umur 5-6 Tahun)

Pada tahap ini merupakan fase penanaman kejujuran, pendidikan keimanan (tauhid), menghormati orang tua, teman sebaya, dan orang-orang yang lebih tua, serta diajarkan tentang pentingnya proses, baik dalam belajar maupun mendapatkan sesuatu.

b. Tahap Penanaman Tanggung Jawab (Umur 7-8 Tahun)

Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban.

c. Tahap Penanaman Kepedulian (Umur 9-10 Tahun)

Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Tahap penanaman kepedulian pada masa kecil akan menjadi pondasi kokoh dalam membentuk kemampuan kolaborasi, sinergi, dan kooperasi. Hal ini merupakan langkah awal dalam membangun kesalehan sosial.

b. Tahap Penanaman Kemandirian (Umur 11-12 Tahun)

Nilai dalam kemandirian adalah tidak menggantung pada orang lain, percaya akan kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan

mengembangkan diri. Menumbuhkan kemandirian dalam diri anak didik bisa dilakukan dengan melatih mereka bekerja dan menghargai waktu, melatih untuk menabung dan tidak menghabiskan uang seketika.

c. Tahap Penanaman Pentingnya Bermasyarakat (Umur 13 tahun ke atas)

Pada tahap ini, anak diajari bergaul dan berteman dengan anak-anak yang mempunyai karakter baik, seperti disiplin, menghargai waktu, kreatif, dan mencintai pengetahuan. Anak dilatih untuk selektif dalam mencari teman agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Menurut Solikhin Abu Izzuddin, keterampilan sosial merupakan aset sukses kepemimpinan dan mempengaruhi orang lain (kemampuan menebar pengaruh, berkomunikasi, memimpin, katalisator perubahan, dan mengelola konflik, mendayagunakan jaringan, kolaborasi, kooperasi serta kerja tim).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengambil lokasi di SMP Swasta Washliyani Medan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. (Sugiyono, 2005: 180).

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 7 Agustus 2017 – 27 November 2017. Lokasi Penelitian ini dilaksanakan pada SMP Swasta Washliyani Jl. Pancing V Lingkungan III Gg. Washliyani No. 1. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan sekolah. Sehubungan dengan lokasi ini maka sampel yang diteliti adalah guru pendidikan agama Islam dan guru yang ikut serta dalam kegiatan pembinaan perilaku

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui: 1). Observasi. 2). Wawancara. Dan 3). Dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2002: 136) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Metode dengan instrumen memiliki beberapa persamaan nama dengan instrumennya. Jadi, tidak heran jika ditemui persamaan nama metode dan instrumen dalam penelitian ini. Diantara instrumen yang digunakan peneliti adalah: 1). Peneliti. 2). Pedoman observasi, 3). Pedoman wawancara, dan 4). Dokumentasi.

Teknis Analisis Data

Penelitian ini peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Mereka mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Siswa di SMP Swasta Washliyani Medan

Perilaku siswa tentunya berbeda-beda, ada yang baik dan ada yang tidak baik. Selain orang tua, guru juga merupakan sosok yang terpenting untuk membina perilaku siswa, terkhusus bagi guru pendidikan agama Islam yang diharapkan mampu menjadi contoh bagi guru dan siswanya.

Pendidikan nilai-nilai perilaku dalam pembelajaran yang telah dirilis oleh Kemendikbud, diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Menurut peneliti, perilaku siswa di SMP Swasta Washliyani Medan ini beragam ada yang baik dan ada yang kurang baik, sehingga kurang sesuai dengan pendidikan nilai-nilai perilaku pembelajaran yang telah dirilis oleh Kemendikbud. siswa SMP Swasta Washliyani Medan masih banyak yang kurang mampu

menjalankan tata tertib sekolah, hal itu dapat dilihat melalui kedisiplinan siswa yaitu banyaknya siswa yang datang terlambat dan tidak memakai simbol dibaju sekolahnya. Sopan santun dan sikap siswa juga kurang baik, hal tersebut dapat diketahui melalui bahasa siswa kepada guru dan orang yang lebih tua.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Siswa di SMP Swasta Washliyani Medan

Guru mempunyai cara yang berbeda-beda dalam membina perilaku siswa, terkhusus guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran penting dalam membina perilaku siswa di sekolah. Ada beberapa metode yang dapat dilakukan dalam membentuk perilaku siswa menurut Anis Matta (2006: 34), antara lain :

- a) Metode keteladanan, metode ini merupakan pendidikan dengan memberi contoh baik berupa tingkah laku maupun lisan. Keteladanan adalah ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak.
- b) Metode pembiasaan, pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan merupakan suatu kegiatan latihan yang terus menerus agar terbentuknya mental dan karakter pada anak.
- c) Metode nasehat, metode ini merupakan ilmu pendidikan yang menyadarkan dan mendorong anak dan membekalinya dengan prinsip Islam untuk menuju menjadi anak yang berkarakter baik.
- d) Metode cerita atau kisah, metode ini merupakan salah satu metode penting. Karena metode ini mampu mengikat pendengar dan mudah diingat untuk mengikuti peristiwanya dan merasakan seolah-olah sebagai tokoh didalam cerita tersebut.
- e) Metode mendidik melalui kedisiplinan, seorang pendidik harus melakukan kebijaksanaan berupa sanksi yang mendidik kepada peserta didiknya agar peserta didik tersebut tumbuh memiliki rasa kesadaran bahwa apa yang dilakukannya tidak benar dan tidak akan mengulangnya lagi.
- f) Metode kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama Islam, kegiatan ini merupakan suatu kegiatan yang sangat baik dan penting dalam pembentukan karakter anak.

Menurut peneliti, metode yang disebutkan oleh M. Anis Matta diatas kurang sesuai dengan kenyataan yang ada di SMP Swasta Washliyani Medan karena peneliti melihat langsung melalui observasi dan wawancara bahwa tidak semua guru melakukan metode keteladan, Peniliti melihat bahwa masih ada guru yang berbahasa kurang baik saat menasehati siswa dan masih ada juga guru yang tidak melakukan metode kedisiplinan, yaitu dengan masih adanya guru yang terlambat masuk ke sekolah. Hal itu dapat dicontoh siswa karena siswa melihat apa yang dilakukan guru tersebut.

3. Perilaku Siswa Setelah Dilaksakannya Pembinaan Perilaku di SMP Swasta Washliyani Medan

Pembinaan perilaku yang dilakukan sekolah berbeda-beda dan tidak dapat langsung menjamin perubahan perilaku siswa. Tetapi, jika pembinaan perilaku itu dijalankan dengan baik oleh siswa, maka siswa berangsur-angsur akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik lagi. Muhibbin Syah (1997: 116) menjelaskan bahwa ciri-ciri perubahan khusus yang menjadi karakteristik perilaku belajar, adalah:

- a) Perubahan intensional, merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam proses belajar berdasarkan pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari.
- b) Perubahan Positif dan Aktif, merupakan perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif.
- c) Perubahan Efektif dan Fungsional, merupakan perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berdaya guna.

Menurut peneliti, perilaku siswa setelah dilaksanakannya pembinaan perilaku di SMP Swasta Washliyani Medan tidak semua siswa mengalami perubahan seperti yang dikatakan oleh Muhibbin Syah, karena ada beberapa siswa yang belum mengalami perubahan contohnya, keributan masih terjadi saat pengajian, siswa kurang berminat mengikuti kegiatan sekolah. Tetapi, sebagian siswa telah mengalami perubahan, hal itu ditandai dengan berkurangnya siswa yang terlambat dan sopan santun siswa yang semakin lebih baik.

4. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Melaksanakan Pembinaan Perilaku Siswa di SMP Swasta Washliyani Medan

Pendekatan pembentukan perilaku positif dapat dilakukan melalui empat pendekatan, diantaranya: *Pertama*, pendekatan instruktif-struktural, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pemimpin sekolah. *Kedua*, pendekatan formal-kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah melalui pengintegrasian dan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar di semua mata pelajaran dan karakter yang dikembangkan.

Ketiga, pendekatan mekanik-pragmatis, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai pemahaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Dan *Keempat*, pendekatan organik-sistematis, yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan semangat hidup berbasis nilai dan etika.

Menurut peneliti, pendekatan pembentukan perilaku yang disebutkan oleh Agus Zaenul Fitri di atas kurang sesuai dengan apa yang terjadi di SMP Swasta Washliyani Medan antara lain adalah: 1) Kepala Sekolah mendukung segala kegiatan yang dibuat sekolah, akan tetapi kepala sekolah kurang mengontrol kegiatan; 2) Kepala Sekolah kurang memperhatikan sarana dan prasarana yang ada di sekolah yang sangat berpengaruh untuk membentuk perilaku siswa. 4) Guru kurang memberikan nilai-nilai islami kepada siswa, contohnya hanya guru pendidikan agama Islam saja yang melaksanakan shalat berjamaah dengan siswa; 5) Program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga tidak dirancang dengan baik, karena masih ada kegiatan yang belum jelas jadwal pelaksanaannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang upaya guru dalam pembinaan perilaku siswa di SMP Swasta Washliyani Medan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perilaku siswa di SMP Swasta Washliyani Medan ini cenderung kurang baik, hal ini ditandai dengan: 1) siswa kurang disiplin; 2) siswa kurang sopan dengan guru dan orang tua; 3) siswa kurang taat dengan peraturan yang dibuat sekolah.
2. Pihak sekolah telah banyak membuat kegiatan-kegiatan untuk membina perilaku siswa antara lain adalah, 1) Memasukkan nilai-nilai keagamaan sebelum memulai pembelajaran; 2) Melakukan shalat ashar berjama'ah; 3) Kegiatan paskibra dan pramuka yang mampu mengajarkan siswa tentang kedisiplinan; 4) Pengajian bulanan; 5) Guru pendidikan agama Islam memberikan motivasi dengan penambahan nilai untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam, bagi siswa yang aktif mengikuti kegiatan pengajian dan menjadikan siswa tersebut sebagai pengurus osis di sekolah.
3. Perilaku siswa setelah dilaksanakannya pembinaan perilaku antara lain: 1) Siswa semakin sopan terhadap guru dan orang tua; 2) Siswa sudah memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat; 3) Siswa semakin disiplin dan taat terhadap peraturan sekolah.
4. Kendala yang dihadapi oleh guru, siswa dan orang tua dalam pembinaan perilaku, antara lain: 1) Jadwal atau waktu pelaksanaan kegiatan untuk pembinaan perilaku siswa kurang tepat; 2) Kurangnya minat dan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan; 3) Kurangnya rasa percaya diri siswa untuk mengikuti kegiatan sekolah; 4) Siswa kurang mendengarkan nasehat guru dan orang tua; 5) Siswa mudah terpengaruh dengan teman yang tidak baik; 6) fasilitas sekolah yang kurang memadai; 7) Lingkungan sekolah yang kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Munif, 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Abuddin Nata, 2007. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Abdul Mujib. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Abdullah Nashih Ulwan, tt. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: CV. Asy Syifa'.

- Akmal Hawi, 2007. *Strategi Pengembangan Mutu Madrasah*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- An Nahlawi, 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (terjemahan Shihabuddin), Jakarta: Gema Insani.
- F.J. Jones & L.S. Jones, 1995. *Comprehensive Classroom Management*, Nedham Heights: Allyn & Bacon.
- Jamal Ma'mur Asmani, 2012. *Buku Paduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- H.A Wahid Sy, 2009. *Akidah Akhlak*, Bandung: CV. Armico.
- M. Anis Matta, 2006. *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta, Al- I'tishom Cahaya Umat.
- M. Furqon Hidayatullah, 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Muhibbin Syah, 1997. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 1994. *Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama.
- Ramayulis, 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sa'id Hawa, 2005. *Tajkiyatun Nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, Jakarta: Darussalam.
- Siswoyo, D., dkk, 2005. *Metode Pengembangan Moral Anak Prasekolah* Yogyakarta: FIP UNY.
- Suparman Syukur, 2013. *Etika Islam dan Transformasi Global*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sudarwan Danim, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sya'runi, 2007. *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas Pemikiran Al-Zarnuji dan K.H. Hasyim 'Asy'ari*, Yogyakarta: Teras.
- Sya'runi, 2007. *Model Relasi*, Yogyakarta: Teras.
- Yatimin Abdullah, 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.
- Zahrudin, 2004. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo.